

BAB II
KONSEP AKHLAK MENURUT AZ ZARNUJI
DALAM KITAB TA‘LIM MUTAALIM
TARIQUT TAALUM

A. Akhlak Murid terhadap Guru

1. Akhlak Murid terhadap Guru

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan.¹ Aspek pendidikan yang paling penting adalah aspek akhlak. Islam begitu memperhatikan mengenai akhlak apa yang harus dimiliki murid sebelum murid menuntut ilmu. Ilmu itu mendahului amal. Karena ilmu merupakan pokok dan syaratnya. Dan amal itu mengikuti ilmu. Karena amal itu buahnya dan cabangnya.² Murid harus memuliakan ilmu dan guru yang mengajarnya³

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian murid lebih dipentingkan. Murid yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak

¹Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 9.

²Al-Gazali, *Ihya Al-Gazali jilid VIII*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizah, 1987), hlm. 17.

³Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al tariqutta'allum*, terj. Ali Hasan Umar, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 23.

mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif.⁴ Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, dengannya murid mendapatkan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁵ Dan menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid yang kekal di akhirat nanti.⁶

2. Urgensi akhlak dalam Islam

Islam adalah akhlak, seluruh syari'at kepada umat mempunyai nilai-nilai akhlak dan membina akhlak umat manusia, baik yang berupa akidah dan keimanan, maupun yang berupa ibadah.⁷ Akhlak merupakan salah satu hasil dari iman dan ibadat. Bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul darinya akhlak yang mulia.⁸ Beberapa ulama berbeda dalam mendefinisikan makna akhlak. Salah satu diantaranya ialah Al Gazali. Menurut Al Gazali akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang di dalamnya lahir suatu perbuatan yang mudah dan gampang

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4.

⁵Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 136.

⁶Imam Gazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar, 2008), hlm. 17.

⁷Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 128.

⁸Umar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.312

tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia di sebut akhlak yang baik/terpuji. Dan jika sebaliknya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak tercela.⁹

Akhlak menurut Imam Abi al-Fadl yang dikutip oleh Zaenul 'Arifin, Dkk, dalam buku *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas* mengatakan bahwa akhlak sebagai *al-Sahiyah* yang berarti watak dan tabiat. Hakikat makna *Khulu'* adalah gambaran (*Surah*) batin manusia yang meliputi sifat dan jiwanya (*Nafs*).¹⁰ Asmaran dalam bukunya *Pengantar Studi Akhlak* menjelaskan bahwa ilmu Akhlak ialah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam) sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral.¹¹

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian Akhlak sebagai berikut:

⁹Al-Gazali, *'Ihya' Ulumuddin, Juz III*, Masyhadul Husaini, hlm.109.

¹⁰Zaenul 'Arifin, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.14.

¹¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 5.

- a. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Ilmu Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹²

Ahmad Amin dalam mengartikan akhlak ialah kebiasaan kehendak. Maksudnya ialah bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan. Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalam keadaan yang luar biasa; dan orang kikir ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.¹³

Dari beberapa pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak

¹²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm.12.

¹³Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), cet.5, hlm. 62.

dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.¹⁴ Akhlak yang mulia ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat.¹⁵ Islam melakukan pembinaan secara menyeluruh pada diri manusia sebelum bidang yang lain. Ia menanamkan semangat tinggi pada diri itu hingga merembes ke bagian terdalamnya, kemudian menanamkan berbagai ajaran hingga bisa menempati bagian dari diri tersebut.¹⁶ Sebagaimana penuturan As-Syauqy yang dikutip oleh Abu A'la Al-Maududi dalam buku *Peranan Mahasiswa Islam membangun Masa Depan*, dalam syairnya mengatakan: “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya baik. Bila akhlak mereka sudah rusak, maka sirnalah bangsa itu.”¹⁷ Kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlaknya yang baik. Dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat, dan bangsa adalah karena kehilangan akhlak yang baik atau jatuhnya akhlak. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriyah dari seseorang,

¹⁴Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hlm. 11.

¹⁵Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.1.

¹⁶Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim...* hlm. 8.

¹⁷Abul A'la al-Maududi, *Peranan Mahasiswa Islam membangun Masa Depan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hlm. 22-23.

terhadap orang lain, melainkan lebih daripada itu.¹⁸ Dengan akhlak seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia, dan akhiratnya secara bersamaan.¹⁹

B. Konsep akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Az Zarnuji

1. Pengarang kitab Ta'lim Mutaalim Tariqut Taalum

a. Biografi Az Zarnuji

Dalam buku *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhan Al Islam Az-Zarnuji namun, lebih dikenal dengan panggilan Az-Zarnuji. Beliau berasal dari kota *Zarnuj*, yaitu suatu negeri yang menurut Al Qarasyi berada di Turki dan menurut Yaqut Al H{amami terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris. Az-Zarnuji adalah pengikut madzab Hanafi.²⁰ Namun, tak banyak yang tahu riwayatnya secara jelas. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Az-Zarnuji, Dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat

¹⁸Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*,..., hlm. 11

¹⁹Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*,....., hlm. 2.

²⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang, 2009), cet. I, hlm. 267.

yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M. sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup semasa dengan Addin An Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.²¹

b. Latar Belakang Pendidikan

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam ada lima tahap. Pertama pendidikan pada masa Rasulullah SAW (571-632 H), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyiddin (632-661 M), ketiga pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661-750 M).²² Dari masa Rasulullah hingga masa Bani Umayyah, periode ini disebut zaman pendidikan awalan. Keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M), masa ini disebut zaman keemasan. Zaman keemasan pendidikan Islam mengenal dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M). masing- masing berpusat, berturut-turut di Baghdad dan Cordova.²³

²¹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 103

²²Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. III, hlm. 7.

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), cet. III, hlm. 13.

Kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 M-sekarang), masa ini disebut zaman kemerosotan. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnuji hidup pada periode keempat dari periode perkembangan pendidikan Islam. Az-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Pada periode ini merupakan ujung pemerintahan khalifah Abbasiyah. Dalam pemerintahan Abbasiyah banyak menghasilkan pemikir-pemikir ensiklopedia yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.²⁴

Pada masa ini kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar dan perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah *Nizhamiyah* yang didirikan oleh Nizam al Mulk (457/106 M) madrasah *An Nuriyah al Kubra* yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563/1167 M di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; Madrasah *al Mustansiriyah* yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, Al Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M.²⁵ Pada masa

²⁴Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Al Husna, 1988), hlm. 99.

²⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 106

ini merupakan zaman keemasan dan kejayaan peradaban Islam. Az-Zarnuji beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh pendahulu-pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.²⁶

Dalam buku *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* yang diterbitkan oleh UIN Malang. Az-Zarnuji belajar di Bukhara dan Samarqan yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan berbagai lembaga pendidikan yang diasuh antara lain oleh Burhan Ad-Din Al Marginani, penulis kitab *Al Hidayah* dan puteranya Nizan Ad-Din Ibnu Burhan Ad-Din Al Marginani, Syams Ad-Din Abu Al Wajdi Muhammad ibnu Muhammad Ibnu Abd As Satar Al ‘Amadi, kepada beliau-beliau itulah Az-Zarnuji belajar dan menimba ilmu. Selain ketiga orang tersebut, Az-Zarnuji belajar kepada: Ali Ibnu Abu Bakar Ibnu Abd Al Jalil Al Fargani Al Marginani Ar Rusytni, Rukn Al Islam Muhammad Ibnu Abi Bakar, ahli fiqh, sastra dan syair, wafat pada tahun 587 H/1191 M. Fakhrudin Al Hasan Ibnu Mansur yang dikenal dengan Qadli Khan wafat pada tahun 592 H/1196 M. Rukn Ad-

²⁶Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, hlm. 98.

Din Al Farghani ahli sastra dan syair, wafat pada tahun 594 H/1098 M. Al Imam Sadid Ad-Din Asy Syirazi.²⁷

c. Karya-Karya yang Telah Dihasilkan

Tak banyak yang tahu mengenai karya-karya Az-Zarnuji. Namun yang paling terkenal karya Az-Zarnuji ialah kitab *Ta'lim Muta'alim Tariqutta'alum*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial dan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya dan dijadikan bahan penelitian serta rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah terutama bidang pendidikan. Kepopuleran kitab *Ta'lim Muta'alim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik di timur maupun di barat. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau *syarah*, seperti, Ibrahim bin Ismail.

Menurut Abuddin Nata, di antara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Von Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis *Ta'lim Muta'alim Thuruq at Ta'allum: Instruction of the Students: The Methods of Learning; Carl Brocklemann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*;*

²⁷Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, cet. I, hlm. 268

*Mehdi Nakosten dengan tulisannya History of Islamic Origins of Western Education A.D.800-1350 dan lain sebagainya.*²⁸

Kitab *Ta'lim Muta'alim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik traditional seperti pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih menggunakan kitab kuning (*turats*).

2. Kitab Ta'lim Mutaalim

a. Latar Belakang Penyusunan kitab

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan.²⁹ Aspek pendidikan yang paling penting adalah aspek akhlak. Islam begitu memperhatikan mengenai akhlak apa yang harus dimiliki murid sebelum murid menuntut ilmu. Ilmu itu mendahului amal. Karena ilmu merupakan pokok dan syaratnya. Dan amal itu mengikuti ilmu. Karena amal itu buahnya dan cabangnya.³⁰ Murid harus memuliakan ilmu dan guru yang mengajarnya³¹

²⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*,...hlm. 107

²⁹Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 9.

³⁰Al-Gazali, *Ihya Al-Gazali jilid VIII*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faizah, 1987), hlm. 17.

³¹Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al Tariqutta'allum*, terj. Ali Hasan Umar, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 23.

Pendidikan rohani untuk membentuk kepribadian murid lebih dipentingkan. Murid yang berilmu dan berketerampilan belum tentu berakhlak mulia. Cukup banyak orang yang berilmu dan berketerampilan, tetapi karena tidak mempunyai akhlak yang mulia, mereka terkadang menggunakannya untuk hal-hal yang negatif.³² Hal inilah yang menjadi perhatian Az-Zarnuji kepada para penuntut ilmu pada zamannya.

Az-Zarnuji mengamati banyaknya penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, tetapi mereka mengalami kegagalan tidak sukses. Mereka sukses, tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan, mengajarkan dan menyebarkannya yaitu menyebarkan permasalahan-permasalahan dengan mengajarkan. Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* apa yang harus dilaksanakan dalam belajar. Oleh karena itu Az-Zarnuji menulis kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan harapan dapat memberikan bimbingan

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4.

dan pedoman para penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif dengan mengacu berbagai kitab referensi dan hasil pengajian yang didengar dan diterima oleh Az-Zarnuji dari gurunya.³³

b. Sistematika Pembahasan

Secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal dengan sistematika sebagai berikut:

- 1) Pasal I : Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya
- 2) Pasal II : Niat untuk belajar
- 3) Pasal III : Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan
- 4) Pasal IV : Mengagungkan ilmu dan ulama
- 5) Pasal V : Tekun, kontinuitas dan minat
- 6) Pasal VI : Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar yaitu tertib bacaannya mana yang harus didahulukan dan mana yang kemudian.
- 7) Pasal VII : Tawakal
- 8) Pasal VIII : Waktu mendapatkan hasil ilmu
- 9) Pasal IX : Kasih sayang dan nasihat
- 10) Pasal X : Mencari faedah
- 11) Pasal XI : Sifat *wara'* di waktu belajar
- 12) Pasal XII : Penyebab hapal dan lupa

³³Az-Zarnuji, *Ta'li>mul Muta'alim al ri>q al Ta'allum*, hlm.x

13) Pasal XIII : Mendapatkan dan menolak rizki, serta memperpanjang dan memperpendek umur.

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar. Menurut Abdul Muidh Khan dalam buku *The Muslim Theories of Education During the Middle Ages*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, menyimpulkan bahwa inti kitab *Ta'lim Muta'alim* mencakup tiga hal, yaitu *The Division of Knowledge, The Purpose of Learning, The Methods of Study*.³⁴

3. Konsep akhlak murid terhadap guru menurut Az Zarnuji

Seseorang yang memiliki akhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Kewajiban murid ialah belajar. Kewajiban guru terhadap murid ialah mendidik. Hak peserta didik ialah mendapatkan pendidikan yang layak. Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan.³⁵ Aspek pendidikan yang paling penting adalah aspek akhlak. Islam begitu memperhatikan mengenai akhlak apa yang harus dimiliki murid sebelum murid menuntut ilmu. Ilmu itu mendahului

³⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 108

³⁵Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 9.

amal. Karena ilmu merupakan pokok dan syaratnya. Dan amal itu mengikuti ilmu. Karena amal itu buahnya dan cabangnya.³⁶

Hal inilah yang menjadi perhatian Az-Zarnuji kepada para penuntut ilmu pada zamannya. Az-Zarnuji mengamati banyaknya penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, tetapi mereka mengalami kegagalan tidak sukses. Mereka sukses, tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan buah hasil ilmunya, untuk mengamalkan, mengajarkan dan menyebarkannya yaitu menyebarkan permasalahan-permasalahan dengan mengajarkan. Mereka sebenarnya tekun belajar, namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* apa yang harus dilaksanakan dalam belajar. Oleh karena itu Az-Zarnuji menulis kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan harapan dapat memberikan bimbingan dan pedoman para penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif dengan mengacu berbagai kitab referensi dan hasil pengajian yang didengar dan diterima oleh Az-Zarnuji dari gurunya.³⁷

³⁶Al-Gazali, *Ihya Al-Gazali jilid VIII*, terj. 'Ismail Ya'qub, (Jakarta: Faizah, 1987), hlm. 17.

³⁷Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al tariq al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. x

Akhlik murid itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam jagat raya.³⁸ Akhlak murid terhadap manusia ialah memuliakan ilmu dan guru yang mengajarnya.³⁹ Agar memudahkan ilmu sampai kepada murid. Dengan mengamalkan akhlak dalam mencari ilmu diharapkan Murid memperoleh keberkahan dan kesuksesan belajar serta memiliki ilmu yang bermanfaat.

Beberapa yang harus diperhatikan murid sebelum menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji antara lain:

a. Memilih Guru

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, dengannya murid mendapatkan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.⁴⁰ Dan menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid yang kekal di akhirat nanti.⁴¹ Oleh karenanya murid memilih guru, guru yang harus dipilih ialah guru yang memiliki sifat '*alim, wara*', dan yang lebih tua.

³⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.182

³⁹Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al tariq al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar,... hlm. 23.

⁴⁰'At}iyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 136.

⁴¹Imam Gazali, *Ringkasan 'Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad S}iddiq, (Jakarta: Akbar, 2008), hlm. 17.

Hendaknya seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Zuhud

Tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah SWT

2) Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

3) Ikhlas dalam Pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

4) Suka Pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.

5) Harus mengetahui tabiat murid

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.

6) Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.⁴²

Menurut Al-Gazali sifat yang harus dimiliki guru ialah:

1) Penyayang

Guru harus sayang kepada murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri.

2) Meneladani Rasulullah Saw

Guru tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Kendati seorang guru berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun murid juga memiliki jasa atas dirinya. Karena, para muridlah yang menjadi sebab seorang guru bisa dekat kepada Allah SWT, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati mereka (murid)

3) Memberikan nasihat

Memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid seperti, melarang

⁴²Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

murid mencari kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya.

- 4) Memberi nasihat serta mencegah dari akhlak yang tercela

Dalam hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang kasar, melainkan harus diupayakan menggunakan cara yang bijak. Sebab, cara yang kasar justru dapat merusak esensi pencapaian.⁴³

b. Menghormati guru

Dalam kitab *Ta'lim* dijelaskan bahwa murid hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa itu maka murid tidak memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, bahkan meremehkannya.

Mengagungkan ilmu ialah mengagungkan guru.⁴⁴ Orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan

⁴³ Imam Gazali, *Ringkasan 'Ihya' 'Ulumuddin*, terj. 'Abdul Rosyad S}iddiq, (Jakarta: Akbar, 2008), hlm. 18.

⁴⁴ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al tariq al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar, ...hlm. 29.

ilmu dan gurunya. Hak seorang guru merupakan hak yang harus dihormati melebihi seluruh hak, dimana setiap muslim wajib menjaganya, yaitu hak guru itu sangat wajib dijaga oleh setiap muslim. Sebab seorang yang mengajarmu satu huruf yang memang dibutuhkan dalam soal agama, maka ia adalah ayahmu dalam agama. Ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkait. Karena pada dasarnya segala yang kita lihat, dengar, dan kita pelajari adalah untuk ilmu dan ibadah.⁴⁵

Diantara mengagungkan guru yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh murid ialah:

- a. Jangan berjalan di muka gurunya
- b. Jangan menduduki tempat duduk gurunya.
- c. Jangan mendahului bicara di hadapan gurunya kecuali dengan izinnya.
- d. Jangan banyak bicara di hadapan guru
- e. Jangan bertanya sesuatu yang membosankan
- f. Jika berkunjung pada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka, jangan mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru itu keluar.
- g. Selalu memohon keridlaannya
- h. Menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru

⁴⁵Imam Gazali, *Wasiat Imam Gazali Minhajul 'Abidin*, terj. (Darul 'Ulum Press), hlm. 15.

- i. Melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat
- j. Menghormati dan memuliakan anak-anak, family, dan kerabat gurunya.⁴⁶

Mengagungkan ilmu ialah menghormati kitab. Murid dilarang memegang kitab kecuali dengan keadaan suci. Imam Syamsul A'immah Al Halwani berkata: "aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya aku tak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci."⁴⁷ Selain itu Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab-kitab lain, hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Begitupun dalam hal tulisan Murid harus baik dalam menulis kitabnya. Tulisannya harus jelas. Tidak terlalu kecil sehingga memudahkan untuk dibaca. Dan yang perlu diperhatikan murid harus mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah seribu kali.⁴⁸

⁴⁶Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim al Tariq al Ta'alum*, terj. 'Ali H{asan 'Umar, ..., hlm. 31.

⁴⁷Abdul Qadir Al-Jufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Sebuah Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*, ..., hlm. 33.

⁴⁸Abdul Qadir Al-Jufri, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Sebuah Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*, ... hlm. 36.

